

MODEL PENERIMAAN E-LEARNING DI MAHASISWA S1 AKUNTANSI

Raditya Riza Prayoga¹, Sriwidharmanely Sriwidharmanely^{2*}, Madani Hatta³, Lensi Susianti⁴

^{1,2,3} Jurusan Akuntansi, Prodi Magister Akuntansi., FEB UNIB, *Penulis Koresponden
e-mail:²swidharmanely@unib.ac.id, ³madani.hatta@unib.ac.id, ⁴lensisusianti.0404@gmail.com.

ABSTRACT

This study analyses the acceptance of e-learning among students in the Undergraduate Accounting Program at the University of Bengkulu using the Technology Acceptance Model (TAM) and the Diffusion of Innovation (DOI) model. Data were collected through an online questionnaire distributed to students and analyzed using multiple linear regression. The results show that perceived usefulness and perceived ease of use significantly influence students' acceptance of e-learning. Additionally, relative advantage and compatibility also positively affect students' attitudes towards adopting e-learning. However, complexity does not show a significant effect on acceptance. These findings provide important implications for e-learning platform development, educational policies, and teaching strategies in higher education. By understanding the factors influencing e-learning adoption, educational institutions can create more effective and user-friendly e-learning environments that better meet student needs. This research offers valuable insights for improving e-learning design and implementation within higher education.

Keywords: accounting students, e-learning, Diffusion of Innovation, higher education, Technology Acceptance Model.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan e-learning di kalangan mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Bengkulu dengan menggunakan model Technology Acceptance Model (TAM) dan Diffusion of Innovation (DOI). Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar kepada mahasiswa via Googleform dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kegunaan (perceived usefulness) dan persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan e-learning. Selain itu, keunggulan relatif (relative advantage) dan kompatibilitas (compatibility) juga berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa dalam mengadopsi e-learning. Namun, kompleksitas tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penerimaan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan platform e-learning, kebijakan pendidikan, dan strategi pengajaran di pendidikan tinggi. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi adopsi e-learning, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan e-learning yang lebih efektif dan ramah pengguna serta lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Penelitian ini menawarkan wawasan berharga untuk meningkatkan desain dan implementasi e-learning dalam konteks pendidikan tinggi.

Kata kunci: e-learning, Diffusion of Innovation, Mahasiswa akuntansi, Pendidikan tinggi, Technology Acceptance Model.

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, e-learning menjadi sarana yang penting dalam pendidikan tinggi. E-learning telah terbukti meningkatkan keterlibatan mahasiswa (Mad et al., 2020; Potter & Johnston, 2006), serta fleksibilitas yang memudahkan akses pembelajaran bagi mahasiswa akuntansi (Puniatmaja et al., 2024)). Penggunaan teknologi dalam pendidikan, khususnya *e-learning*, telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama selama pandemi COVID-19 yang memaksa institusi pendidikan untuk mengalihkan pembelajaran secara daring (Dhawan, 2020; Mensah et al., 2022). Meskipun *e-learning* menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas, implementasinya di berbagai institusi pendidikan menghadapi tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, kurangnya pelatihan, dan tingkat penerimaan yang rendah di kalangan mahasiswa (Adedoyin & Soykan, 2023).

Dalam konteks mahasiswa akuntansi, penerapan *e-learning* memunculkan fenomena unik. Mahasiswa seringkali membutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan studi kasus yang intensif, yang sulit direplikasi melalui platform e-learning. Sejalan dengan ini, sebagai salah satu institusi pendidikan terkemuka di wilayah Bengkulu yang menyediakan program studi akuntansi dengan reputasi baik, mahasiswa akuntansi Universitas Bengkulu juga menghadapi permasalahan dalam pembelajaran berbasis e-learning. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi menghadapi tantangan signifikan dalam mengadopsi teknologi pembelajaran daring, termasuk persepsi bahwa materi akuntansi lebih efektif diajarkan secara tatap muka (Huang

et al., 2020; Idkhan & Idris, 2023). Dengan kemudahan akses bagi peneliti serta relevansi lokal yang memberikan wawasan kontekstual tentang penerimaan *e-learning* di wilayah yang relatif kurang terpapar teknologi canggih dibandingkan dengan kota besar di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan literatur terkait adopsi *e-learning* di daerah yang memiliki karakteristik unik, baik dari segi teknologi maupun budaya (Hamdan et al., 2023). Saputri (2023) menjelaskan tentang pentingnya *e-learning* dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan penting bagi mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan sebagai salah satu terkait adaptasi platform *e-learning* di pendidikan akuntansi (2022; Puniatmaja et al., 2024).

Selanjutnya, meskipun banyak studi telah mengeksplorasi penerimaan *e-learning* secara umum, penelitian yang berfokus pada mahasiswa akuntansi masih terbatas. Selain itu, kebanyakan studi sebelumnya hanya menggunakan salah satu kerangka teoritis, seperti TAM atau DOI, sehingga tidak memberikan analisis yang holistik (Hamdan et al., 2023). Penelitian ini mengisi senjangan tersebut dengan mengintegrasikan kedua kerangka untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan *e-learning* di kalangan mahasiswa akuntansi.

Dalam penelitian ini, model yang digunakan untuk menganalisis penerimaan *e-learning* oleh mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Bengkulu menggabungkan dua teori utama, yaitu *Technology Acceptance Model (TAM)* (Davis, 1989; Venkatesh & Davis, 2000) dan *Diffusion of Innovation (DOI)* (Rogers, 1983). Kedua teori ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi niat pengguna untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi, dalam hal ini adalah platform *e-learning*. Integrasi kedua teori ini memberikan landasan yang kuat untuk mengeksplorasi dinamika penerimaan *e-learning*, khususnya di kalangan mahasiswa dengan kebutuhan pembelajaran yang kompleks seperti mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan terhadap penerimaan *e-learning*, mengevaluasi dampak keunggulan relatif, kompatibilitas, dan kompleksitas terhadap niat mahasiswa menggunakan *e-learning* dan menyediakan kerangka komprehensif untuk meningkatkan penerimaan *e-learning* di kalangan mahasiswa akuntansi. penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang penerimaan *e-learning* dengan mengintegrasikan TAM dan DOI. Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan untuk merancang dan mengimplementasikan platform *e-learning* yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa akuntansi.

Dalam *Technology Acceptance Model (TAM)*, *perceived ease of use (PE)* adalah persepsi pengguna mengenai kemudahan dalam menggunakan teknologi tertentu. Davis (1989) menjelaskan bahwa semakin mudah suatu teknologi digunakan semakin individu tersebut berkeinginan untuk menggunakan. Rahayu et al. (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa *e-learning* mudah digunakan akan lebih berminat untuk menggunakannya. Gefen dan Straub (2000) juga menemukan bahwa kemudahan penggunaan meningkatkan kepuasan dan memperkuat niat untuk menggunakan teknologi tersebut. Hipotesis yang dirumuskan: **H1: Perceived ease of use berpengaruh positif terhadap intent to use e-learning.**

Persepsi kegunaan (*perceived usefulness* atau PU) dalam TAM didefinisikan sebagai persepsi pengguna bahwa menggunakan teknologi tertentu akan meningkatkan performanya. Davis (1989) menekankan bahwa PU adalah faktor penting yang memengaruhi niat pengguna untuk menggunakan teknologi. Penelitian oleh Venkatesh et al. (2003) mendukung bahwa persepsi kegunaan berdampak signifikan pada sikap terhadap penggunaan teknologi. Selain itu, Abe et al. (2020) menemukan bahwa persepsi kegunaan yang tinggi pada sistem *e-learning* meningkatkan penerimaan mahasiswa terhadap teknologi tersebut. Berdasarkan hal ini, hipotesis berikut diajukan: **H2: Perceived usefulness berpengaruh positif terhadap intent to use e-learning.**

Dalam *Diffusion of Innovation (DOI)*, *relative advantage (RA)* mengacu pada tingkat di mana suatu inovasi dianggap lebih baik dibandingkan solusi sebelumnya. Rogers (1995) menyatakan bahwa inovasi dengan keuntungan relatif yang tinggi akan lebih mudah diadopsi. Penelitian oleh Indriyati dan Aisyah (2019) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa keunggulan relatif memengaruhi minat individu untuk menggunakan *e-learning*. Penelitian Lee et al. (2011) juga menunjukkan bahwa inovasi yang menawarkan manfaat tambahan akan meningkatkan penerimaan pengguna. Berdasarkan teori dan bukti empiris ini, hipotesis berikut disusun: **H3: Relative advantage berpengaruh positif terhadap intent to use e-learning.**

Compatibility (CT) dalam DOI menggambarkan kesesuaian inovasi dengan nilai-nilai, kebutuhan, dan pengalaman pengguna. Rogers (1995) berpendapat bahwa inovasi yang kompatibel dengan kebiasaan atau nilai pengguna akan lebih mudah diterima. Indriyati & Aisyah (2019) menunjukkan bahwa kesesuaian *e-learning* dengan preferensi belajar mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap niat mereka untuk menggunakannya. Temuan ini didukung oleh penelitian Cho et al. (2006), yang menyimpulkan bahwa kesesuaian inovasi dengan karakteristik pengguna

mempercepat adopsi teknologi. Berdasarkan teori dan penelitian ini, hipotesis berikut dirumuskan: **H4**: *Compatibility* berpengaruh positif terhadap *intent to use* e-learning.

Dalam DOI, *complexity* (CM) adalah persepsi tentang tingkat kesulitan dalam memahami dan menggunakan suatu inovasi. Rogers (1995) menyatakan bahwa semakin rumit suatu inovasi, semakin rendah kemungkinan adopsinya. Zobeidi et al. (2023) mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa *complexity* memiliki pengaruh negatif terhadap niat menggunakan e-learning. Temuan Chen et al. (2016) juga menunjukkan bahwa kesederhanaan teknologi meningkatkan minat pengguna, sejalan dengan gagasan bahwa kompleksitas dapat menghambat adopsi teknologi baru. Berdasarkan ini, hipotesis yang diajukan adalah: **H5**: *Complexity* berpengaruh negatif terhadap *intent to use* e-learning

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji hubungan antara variabel-variabel dalam model penelitian, yaitu *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *relative advantage*, *compatibility*, dan *complexity* terhadap *intent to use* e-learning. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarikan secara online kepada mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Bengkulu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel minimum yang dibutuhkan. *Perceived Ease of Use* (PE) adalah persepsi tentang kemudahan penggunaan e-learning, yaitu sejauh mana pengguna percaya bahwa menggunakan platform ini akan bebas dari usaha yang besar. Variabel ini diukur dengan indikator seperti kemudahan memahami dan mengoperasikan sistem (Davis, 1989). *Perceived Usefulness* (PU) didefinisikan sebagai persepsi tentang kegunaan e-learning, yaitu sejauh mana pengguna percaya bahwa e-learning akan meningkatkan kinerja belajar mereka. Indikator yang digunakan mencakup manfaat penggunaan, kemudahan akses, dan peningkatan produktivitas belajar (Davis, D. et al., 1989; Venkatesh & Davis, 2000).

Relative Advantage (RA) dimaksudkan sebagai tingkat kelebihan atau keunggulan e-learning dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Indikatornya meliputi efisiensi, kenyamanan, dan aksesibilitas lebih tinggi (Rogers, 1995; Indriyati & Aisyah, 2019). *Compatibility* (CT) adalah tingkat kesesuaian e-learning dengan nilai, kebutuhan, dan pengalaman pengguna. Variabel ini diukur melalui kesesuaian e-learning dengan kebiasaan belajar mahasiswa dan preferensi individu (Rogers, 1995; Cho et al., 2006). *Complexity* (CM) didefinisikan sebagai persepsi pengguna tentang tingkat kerumitan dalam menggunakan e-learning. Semakin rumit suatu teknologi, semakin rendah minat pengguna untuk mengadopsinya. Indikatornya mencakup persepsi tentang kesulitan navigasi dan pemahaman sistem (Rogers, 1995; Zobeidi et al. 2023) dan *Intent to Use* (ITU) diartikan sebagai niat atau keinginan mahasiswa untuk terus menggunakan e-learning di masa depan. Variabel ini diukur melalui niat pengguna untuk menggunakan e-learning secara berkelanjutan untuk mendukung kegiatan belajar (Venkatesh & Davis, 2000).

Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares* (PLS) dengan software SmartPLS. Penelitian ini tetap menggunakan SmartPLS meskipun analisis utamanya regresi berganda karena aplikasi ini menawarkan fleksibilitas dalam mengelola variabel laten yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti persepsi dan sikap dalam model ini. Selain itu, SmartPLS efektif dalam mengestimasi hubungan struktural antar variabel laten, yang memberikan hasil yang lebih kaya daripada regresi berganda standar. SmartPLS juga memungkinkan visualisasi model penelitian yang komprehensif, memudahkan interpretasi hasil dan mendukung analisis lebih dalam pada setiap jalur pengaruh antar variabel laten (Hair Jr et al., 2019; Ketchen, 2013). Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi kriteria pengukuran, dengan uji *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability* yang digunakan untuk menilai kualitas data. Uji hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 untuk mengevaluasi pengaruh variabel-variabel independen terhadap *intent to use*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terbukti valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, validitas diuji melalui *convergent validity* dan *discriminant validity*: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai *loading factor* yang lebih besar dari 0,5, yang merupakan nilai minimum yang disyaratkan. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki *convergent validity* yang baik, di mana setiap indikator mampu merefleksikan variabel yang diukur dengan baik.. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa nilai AVE dari setiap variabel lebih tinggi daripada korelasi antar variabel lainnya, yang menandakan bahwa masing-masing variabel memiliki *discriminant validity* yang baik. Ini berarti bahwa setiap variabel dalam model penelitian ini berbeda satu sama lain dan diukur secara unik oleh indikator-indikatornya sendiri.

Selanjutnya, Berdasarkan hasil uji ini, semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,7, yang berarti bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang tinggi. Dengan kata lain, setiap item dalam variabel yang sama memberikan hasil yang konsisten saat mengukur konsep yang sama. Sementara itu, dalam hasil penelitian ini, semua variabel menunjukkan nilai *composite reliability* yang memadai, menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan konsisten dalam mengukur konstruk yang diwakilinya. Untuk hasil pengujian hipotesis ditampilkan pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intent to use* ($p < 0,05$; $\beta = 0,30$), mendukung hipotesis H1. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin mudah platform *e-learning* digunakan, semakin besar niat mahasiswa untuk terus menggunakannya. Hasil ini sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis (1989), yang menyatakan bahwa kemudahan penggunaan suatu teknologi adalah faktor penting dalam meningkatkan penerimaan pengguna. Davis menjelaskan bahwa *perceived usefulness* adalah keyakinan pengguna bahwa suatu teknologi akan meningkatkan kinerja mereka, yang menjadi faktor utama dalam penerimaan teknologi. Artinya, ketika mahasiswa merasakan bahwa *e-learning* dapat membantu mereka belajar lebih efektif atau meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi akademik, mereka cenderung lebih terbuka dan antusias dalam menggunakannya. Pernyataan ini juga didukung Venkatesh et al. (2003) yang menambahkan bahwa manfaat nyata dari teknologi adalah pendorong utama bagi pengguna untuk menerima dan memanfaatkan teknologi tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian Rahayu et al. (2017) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih cenderung menerima *e-learning* ketika mereka merasa platform tersebut mudah diakses dan digunakan. Dengan demikian, platform *e-learning* yang mudah dipahami dan dioperasikan akan lebih efektif dalam mendorong adopsi teknologi di kalangan mahasiswa.

Tabel 1 Hasil Pengujian Hipotesis

	<i>Standardized Coefficients</i>	<i>SE</i>	<i>T-Value</i>	<i>P-Values</i>	<i>Noted</i>
PE -> ITU	0,056	0,038	2,332	0,000	H1 terdukung
PU -> ITU	0,431	0,129	6,117	0,011	H2 terdukung
RE -> ITU	0,196	0,043	3,407	0,001	H3 terdukung
CT -> ITU	0,412	0,082	4,323	0,000	H4 terdukung
CM -> ITU	-0,395	0,011	16,837	0,000	H5 terdukung

Hasil menunjukkan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *intent to use* ($p < 0,05$; $\beta = 0,35$), mendukung hipotesis H2. Ini mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa mengenai manfaat *e-learning* dalam meningkatkan kinerja belajar mereka berkontribusi pada niat mereka untuk terus menggunakan platform tersebut. Temuan ini konsisten dengan prinsip TAM, yang menganggap *perceived ease of use* sebagai salah satu prediktor utama penerimaan teknologi. Davis (1989) menjelaskan persepsi bahwa teknologi mudah digunakan mengurangi hambatan psikologis untuk memulai dan melibatkan diri dalam penggunaan teknologi baru. Mahasiswa yang merasa *e-learning* tidak rumit dan mudah dipahami akan lebih bersedia menggunakannya sebagai bagian dari proses pembelajaran mereka. Selain itu, penelitian oleh Goodwin (1987) dan Silver (1998) juga mendukung bahwa intensitas penggunaan teknologi berhubungan erat dengan persepsi kemudahan; semakin familier pengguna dengan teknologi, semakin mudah mereka menggunakannya dalam kegiatan akademik. Hasil ini sesuai dengan penelitian Venkatesh et al. (2003), yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat dari penggunaan teknologi secara signifikan mempengaruhi niat pengguna. Mahasiswa yang merasakan manfaat nyata dari *e-learning*, seperti aksesibilitas, efisiensi, dan kemampuan untuk mendukung pencapaian tujuan akademik, cenderung memiliki niat yang lebih besar untuk menggunakan teknologi ini secara berkelanjutan.

Relative advantage juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *intent to use* ($p < 0,05$; $\beta = 0,25$), yang mendukung hipotesis H3. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang keunggulan relatif *e-learning* dibandingkan metode pembelajaran tradisional memotivasi mereka untuk menggunakan platform ini. Menurut teori *Diffusion of Innovation* (DOI) oleh Rogers (1995), keunggulan relatif suatu inovasi merupakan faktor utama dalam meningkatkan adopsi. Dalam konteks adopsi inovasi, teori *Diffusion of Innovation* (DOI) oleh Rogers (2003) menyebutkan bahwa keuntungan relatif, atau persepsi bahwa inovasi memiliki keunggulan dibandingkan cara lama, menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan adopsi teknologi. Dalam penelitian ini, mahasiswa menganggap *e-learning* sebagai sarana yang fleksibel dan mudah diakses, sehingga menawarkan kelebihan signifikan dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Moore & Benbasat (1991) menegaskan bahwa *relative advantage* adalah ukuran penting dari nilai tambah yang dirasakan pengguna, yang membuat mereka lebih cepat mengadopsi teknologi baru. Dengan kata lain, mahasiswa akan lebih menerima *e-learning* jika mereka melihatnya sebagai metode pembelajaran yang efisien dan praktis dibandingkan perkuliahan konvensional. Penelitian Indriyati dan Aisyah (2019) mengonfirmasi bahwa persepsi *e-learning* sebagai metode yang lebih fleksibel dan efisien meningkatkan minat pengguna. Mahasiswa yang melihat keunggulan seperti kemudahan akses dan fleksibilitas waktu dalam *e-learning* lebih termotivasi untuk terus menggunakannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *compatibility* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *intent to use* ($p < 0,05$; $\beta = 0,28$), mendukung hipotesis H4. Ini berarti bahwa kesesuaian *e-learning* dengan nilai-nilai, preferensi belajar, dan kebutuhan akademik mahasiswa mempengaruhi niat mereka untuk menggunakan teknologi tersebut. Karahanna, Agarwal, dan Angst (2006) menyebutkan bahwa inovasi yang selaras dengan nilai, kebiasaan, dan pengalaman pengguna akan lebih mudah diadopsi. Penelitian ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang merasa *e-learning* cocok dengan kebiasaan belajar mereka lebih mungkin untuk menggunakannya dengan antusias. Rogers (2003) dalam *Diffusion of Innovations* menambahkan bahwa *compatibility* adalah salah satu faktor kunci yang menentukan kecepatan dan keberhasilan adopsi inovasi. Hal ini berarti, dalam penerapan *e-learning*, penting untuk menyesuaikan platform agar sesuai dengan preferensi dan gaya belajar mahasiswa agar tingkat penerimaannya semakin tinggi. Temuan ini sesuai dengan DOI oleh Rogers (1995), yang menyatakan bahwa inovasi yang sesuai dengan kebiasaan atau nilai pengguna akan lebih mudah diterima. Penelitian Cho et al. (2006) juga mendukung pentingnya *compatibility* sebagai faktor pendorong adopsi. Mahasiswa yang merasakan kesesuaian *e-learning* dengan gaya belajar mereka merasa lebih nyaman dan terdorong untuk terus menggunakan platform tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *complexity* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *intent to use* ($p < 0,05$; $\beta = -0,20$), mendukung hipotesis H5. Ini menunjukkan bahwa semakin kompleks atau rumit platform *e-learning*, semakin rendah minat mahasiswa untuk menggunakannya. Temuan ini konsisten dengan DOI oleh Rogers (1995), yang menjelaskan bahwa tingkat kerumitan dapat menghambat adopsi inovasi. Thong, Hong, dan Tam (2002) menyatakan bahwa teknologi yang dianggap rumit akan lebih sulit diterima oleh pengguna. Namun, ketika teknologi tersebut cukup sederhana, pengguna tidak merasakan kompleksitas sebagai penghalang utama. Oleh karena itu, hasil ini mungkin menunjukkan bahwa *e-learning* yang digunakan sudah cukup familier atau user-friendly bagi mahasiswa, sehingga kompleksitasnya tidak memengaruhi minat mereka. Rogers (2003) dalam teori DOI juga menyebutkan bahwa inovasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami akan lebih cepat diadopsi, namun ketika persepsi kompleksitas tidak terlalu tinggi, pengaruhnya cenderung menurun. Zobeidi et al., (2023) menunjukkan bahwa kompleksitas teknologi menurunkan minat pengguna. Mahasiswa mungkin enggan menggunakan *e-learning* jika mereka merasa bahwa antarmuka atau fungsionalitasnya sulit dipahami atau dioperasikan. Oleh karena itu, pengembang *e-learning* sebaiknya merancang platform yang intuitif dan mudah diakses untuk meminimalkan hambatan dalam adopsi teknologi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi niat mahasiswa akuntansi Universitas Bengkulu untuk menggunakan *e-learning*, dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan *Diffusion of Innovation* (DOI) sebagai landasan teoritis. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil bahwa *Perceived Ease of Use* meningkatkan *Intent to Use e-learning*, yang menunjukkan bahwa semakin mudah platform *e-learning* digunakan, semakin besar niat mahasiswa untuk menggunakannya. Hal ini sejalan dengan teori TAM, yang menekankan pentingnya kemudahan penggunaan dalam mendorong adopsi teknologi. *Perceived Usefulness* juga berpengaruh positif pada *Intent to Use* yang mengindikasikan bahwa persepsi manfaat dari *e-learning* dalam mendukung pembelajaran memotivasi mahasiswa untuk lebih sering menggunakannya. Temuan ini mendukung asumsi bahwa manfaat yang dirasakan meningkatkan niat penggunaan teknologi.

Relative Advantage meningkatkan niat penggunaan *e-learning* bagi mahasiswa akuntansi. Ini menunjukkan bahwa keunggulan relatif *e-learning* dibandingkan metode tradisional, seperti fleksibilitas dan efisiensi, mendorong mahasiswa untuk mengadopsi platform tersebut. *Compatibility* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Intent to Use*, menunjukkan bahwa kesesuaian antara *e-learning* dengan nilai dan preferensi belajar mahasiswa meningkatkan minat mereka untuk menggunakan platform ini. Mahasiswa lebih mungkin menggunakan *e-learning* jika mereka merasa teknologi tersebut mendukung kebutuhan akademis mereka. *Complexity* menurunkan *Intent to Use*, yang berarti bahwa semakin kompleks atau rumit platform *e-learning*, semakin rendah minat mahasiswa untuk menggunakannya. Faktor ini menunjukkan bahwa antarmuka dan fungsionalitas *e-learning* harus sederhana dan mudah dipahami untuk meminimalkan hambatan dalam adopsi teknologi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa faktor-faktor seperti kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, keunggulan relatif, kesesuaian dengan preferensi pengguna, dan kompleksitas memainkan peran penting dalam memengaruhi niat mahasiswa untuk menggunakan *e-learning*. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pengembang dan penyedia *e-learning* harus mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan *e-learning* di kalangan mahasiswa. Desain yang mudah, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa akan mendorong adopsi yang lebih luas, sementara mengurangi kompleksitas dapat menghindari hambatan dalam penggunaan teknologi ini. Selain itu, mengurangi kompleksitas platform *e-learning* merupakan langkah penting dalam menarik minat pengguna. Pihak pengembang *e-learning* diharapkan dapat

memperhatikan aspek-aspek ini untuk menciptakan platform yang lebih diterima dan diminati oleh mahasiswa akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, T., Yudhana, A., & Riadi, I. (2020). Analisis Penerimaan Terhadap Penerapan Sistem E-Learning Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 4(4), 1–6. <https://doi.org/10.30865/mib.v4i4.2212>
- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2023). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 31(2), 863–875. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Davis, D., F., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User Acceptance of Computer Technology : A Comparison of Two Theoretical Models Author. *Management Science*, 35(8), 982–1003.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Dhawan, S. (2020). Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (Eight Edit). Cengage. <https://doi.org/10.1002/9781119409137.ch4>
- Huang, F., Teo, T., & Zhou, M. (2020). Chinese students' intentions to use the Internet-based technology for learning. *Educational Technology Research and Development*, 68(1), 575–591. <https://doi.org/10.1007/s11423-019-09695-y>
- Idkhan, A. M., & Idris, M. M. (2023). The Impact of User Satisfaction in the Use of E-Learning Systems in Higher Education: A CB-SEM Approach. *International Journal of Environment, Engineering and Education*, 5(3), 100–110. <https://doi.org/10.55151/IJEEDU.V5I3.91>
- Ketchen, D. J. (2013). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling. *Long Range Planning*, 46(1–2), 184–185. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>
- Mad, S., Omar, N. A., Sarudin, E. S., & Aziz, N. H. (2020). Perception and Intention to use E-learning from Students' Point of View- An Evidence from Malaysia Local University. *Journal of Computing Research and Innovation*, 5(2), 11–20. <https://doi.org/10.24191/jcrinn.v5i2.163>
- Mensah, I. K., Zeng, G., Luo, C., Lu, M., & Xiao, Z. W. (2022). Exploring the E-Learning Adoption Intentions of College Students Amidst the COVID-19 Epidemic Outbreak in China. *SAGE Open*, 12(2). https://doi.org/10.1177/21582440221086629/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_21582440221086629-FIG3.JPEG
- Moore, G. C., & Benbasat, I. (1991). Development of an Instrument to Measure the Perceptions of Adopting an Information Technology Innovation. *Information Systems Research*, 2(3), 192–222. <https://doi.org/10.1287/isre.2.3.192>
- Potter, B. N., & Johnston, C. G. (2006). The effect of interactive on-line learning systems on student learning outcomes in accounting. *Journal of Accounting Education*, 24(1), 16–34. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2006.04.003>
- Puniatmaja, G. A., Parwati, N. N., Tegeh, I. M., & Sudatha, I. G. W. (2024). The Effect of E-learning and Students' Digital Literacy towards Their Learning Outcomes. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(1), 348–356. <https://doi.org/10.47750/PEGEGOG.14.01.39>
- Rahayu, F. S., Budiyanto, D., & Palyama, D. (2017). Analisis Penerimaan E-Learning Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) (Studi Kasus: Universitas Atmajaya Yogyakarta). *Jurnal Terapan Teknologi Informasi*, 1(2), 87–98. <https://doi.org/10.21460/JUTEI.2017.12.20>
- Rogers, E. M. (1983). Diffusion of Innovation. In *The Free Press*.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science; Linthicum*, 46(2), 186–204. <https://search.proquest.com/docview/213174901?pq-origsite=summon>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Fred D. Davis Reviewed. (2003). Unusual formations of superoxo heptaaxomolybdates from peroxo molybdates. *User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/10.1016/j.inoche.2016.03.015>
- Zobeidi, T., Homayoon, S. B., Yazdanpanah, M., Komendantova, N., & Warner, L. A. (2023). Employing the TAM in predicting the use of online learning during and beyond the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology*, 14(February), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1104653>